



SOSIALISASI DAN EDUKASI TRANSISI KARIR ATLET PELAJAR MENUJU ATLET MAHASISWA MELALUI PENDEKATAN VISUALISASI KREATIF

Kurniati Rahayuni¹, Roesdiyanto¹, Nurrul Riyadh Fadhli¹, Suhud Indratno^{2,3}, Muhammad Hamzah Pratama¹, Bahar Rozaq Maulidian¹

Email : studi.kurniati@gmail.com

¹Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang ²SMA Negeri 1 Turen,

³SMP Negeri 2 Turen,

Abstrak

Tujuan pengabdian adalah memberikan sosialisasi dan edukasi mengenai transisi karier atlet pencak silat pelajar yang diproyeksikan menjadi atlet mahasiswa di wilayah Kabupaten Malang. Transisi karier adalah proses penyesuaian diri yang dialami oleh atlet ketika mengalami perubahan karier, termasuk dari atlet pelajar menuju mahasiswa. Kegagalan menyesuaikan diri dalam transisi karier dapat menyebabkan berbagai krisis, penurunan performa olahraga dan akademik. Kegiatan pengabdian ini berusaha memberikan informasi dan pengetahuan agar atlet pelajar siap menghadapi transisi karier menuju mahasiswa. Kegiatan pengabdian dilakukan menggunakan metode ceramah dan visualisasi kreatif karier, dimana atlet memvisualisasikan proses integrasi antara masa lalu, karier saat ini dan karier masa depan. Implikasi pengabdian dan potensi penelitian di bidang transisi karier juga dibahas di dalam artikel.

Kata Kunci: atlet pelajar, pendidikan atlet, karier atlet, transisi karier

Abstract

The purpose of the service is to provide socialization and education regarding the career transitions of student pencak silat athletes who are projected to become student athletes in the Malang Regency area. Career transition is a process of adjustment experienced by athletes when changing careers, including from student athlete to student athlete. Failure to adjust to career transitions can lead to crises, decreased sports and academic performance. This service activity seeks to provide information and knowledge so that student athletes are ready to face career transitions to university students. Service activities are carried out using the lecture method and career creative visualization, in which athletes visualize the integration process between the past, current career and future career. The implications of dedication and research potential in the field of career transition are also discussed in the article.

Keywords: student athlete, athlete education, athlete career, career transition

Pendahuluan

Transisi karier atlet adalah satu area kajian psikologi olahraga yang berfokus pada proses adaptasi seorang atlet dalam menjalani tahapan-tahapan kariernya. Transisi karier masih tergolong kajian yang baru, serta berada di bawah payung studi psikologi olahraga, sosiologi olahraga dan manajemen olahraga. Penelitian transisi karier atlet banyak berfokus pada bagaimana perubahan emosional, kognitif dan perilaku atlet terjadi pada saat atlet mengalami perubahan dalam karirnya (Stambulova, 2016; Wylleman et al., 2004a). Perubahan status karier ini terjadi seumur hidup atlet, selama ia mulai aktif berlatih dan bertanding. Atlet akan mengalami perubahan karier dari atlet pemula, ke tingkat di atasnya seiring meningkatnya kemampuannya. Seorang atlet akan berubah tingkatan mulai dari atlet pemula menjadi atlet junior, kemudian atlet senior, atlet profesional, dan akhirnya pensiun sebagai atlet dan kembali menjadi anggota masyarakat biasa. Perubahan ini dan bagaimana proses psikologis yang dilakukan atlet juga tergantung pada system seleksi yang berlaku di sebuah negara, dan juga dapat tergantung pada kondisi demografi dan sosiologis masyarakat negara tersebut (Stambulova & Ryba, 2014). Selain itu, ada kalanya atlet juga memiliki peran karier ganda atau *dual career*, misalnya menjadi atlet dan karyawan sekaligus, atlet dan pelajar, atlet dan mahasiswa (Stambulova & Wylleman, 2019). Atlet yang menjalani peran ganda ini akan memiliki tekanan dan tuntutan psikologis yang berbeda dan lebih berat, sehingga konseling atau pembimbingan psikologi olahraga yang khusus untuk populasi ini sangat diperlukan (Stambulova & Wylleman, 2019).

Publikasi-publikasi mengenai bagaimana atlet menjalani tradisi dan juga menjalani karir ganda (*dual career*) telah banyak dilakukan. Misalnya, pembimbingan psikologis terhadap atlet pelajar sangat diperlukan agar mereka dapat mengejar prestasi baik olahraga dan akademik secara seimbang (Aunola et al., 2018; López de Subijana et al., 2015); dan juga pada atlet mahasiswa, mereka membutuhkan pembimbingan khusus karena tantangan kompetisi pada level perguruan tinggi dan juga sistem perkuliahan yang berbeda dengan sekolah menengah menuntut penyesuaian diri, regulasi diri dan juga ketangguhan mental yang cukup (Blodgett & Schinke, 2015; Martin et al., 2021; Mueller, 2009). Di wilayah sosiologi dan manajemen olahraga, penelitian yang secara khusus membidik atlet pelajar maupun atlet mahasiswa dari populasi khusus juga telah banyak dilakukan, misalnya pada atlet mahasiswa kulit hitam yang mengalami diskriminasi di universitas (Bimper, 2015; Horton, 2015), pada atlet mahasiswa dari etnis minoritas yang mengejar aspirasi prestasi meskipun memiliki stigma negatif (Blodgett et al., 2014, 2017); dan juga pada bagaimana atlet yang berasal dari latar belakang miskin berusaha mengejar karier olahraga (Book et al., 2021).

Cecic Erpic et al (2004) menggolongkan transisi karier ke dalam dua tipe: 1) *normatif* atau terstruktur, dimana perubahan terjadi sesuai rencana, prediksi dan ekspektasi atlet, pelatih dan institusi olahraga, misalnya transisi junior ke senior pada tahapan usia tertentu; atau 2) secara *non-normatif*, yang sifatnya mendadak dan tak terduga, misalnya akibat cedera, pemecatan atau kematian. *Transisi karir normatif* juga dapat berlangsung secara baik hingga ke tingkat yang diinginkan oleh atlet (misalnya menjadi atlet nasional) asalkan terdapat pemahaman dan perencanaan karir yang baik dari dalam diri atlet, yang didukung oleh orang-orang terdekatnya. Adanya informasi lengkap mengenai transisi karier normatif sangat penting agar para atlet, terutama atlet pelajar, agar mereka dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan-tantangan akibat perubahan tuntutan karir dan dapat merencanakan karier atlet ke depan secara lebih sistematis dan terstruktur.

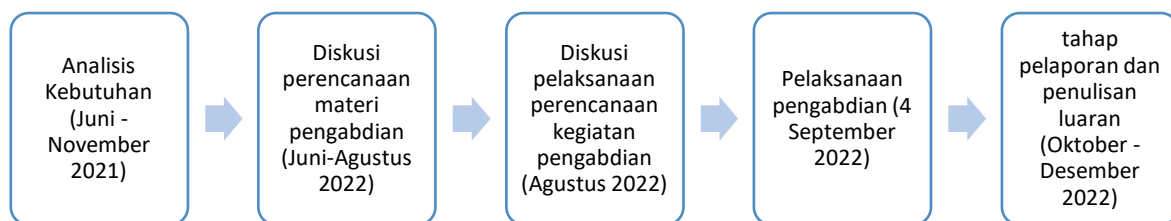
Kegagalan mempersiapkan *transisi karier normatif* ketika terjadi perubahan status terutama menjadi permasalahan para atlet, yang mengakibatkan mereka tidak mampu bertahan

di level kompetisi tingkat berikutnya. Hal ini ditemukan dalam berbagai penelitian sebelumnya, khususnya pada atlet mahasiswa tahun pertama yang belum siap menghadapi tantangan perguruan tinggi, atau belum mempersiapkan dirinya menghadapi tantangan akademik dan latihan di lingkungan perguruan tinggi (Martin et al., 2021). Artinya perlu ada kegiatan sosialisasi maupun edukasi lebih awal bagaimana atlet pelajar mampu menyesuaikan diri ketika terjadi perubahan status dari atlet pelajar menuju mahasiswa. Namun sosialisasi dan edukasi tentang transisi karier ini belum banyak dilakukan di Indonesia. Maka, perlu ada sosialisasi dan edukasi yang lebih intensif mengenai transisi karier normatif ini agar perencanaan karier atlet pelajar dapat seimbang antara prestasi olahraga dan pendidikannya.

Metode

Proses perencanaan tindakan pengabdian masyarakat ini dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan di tahun sebelumnya pada atlet-atlet pencak silat kabupaten Malang untuk melakukan kegiatan pelatihan mental skills atlet pelajar (Rahayuni et al., 2021). Pengumpulan data menggunakan kuesioner ACSI-28 (Athletic coping stress inventory) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (Rahayuni, in press) dan kuesioner mengenai permasalahan-permasalahan atlet. Kuesioner ACSI-28 bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan-kemampuan psikologis unggul yang mendukung pencapaian prestasi unggul dalam olahraga. Sedangkan kuesioner kedua mencoba untuk melihat kebutuhan konseling atlet ingin berkonsultasi tentang masalah apa. Hari hasil analisis tersebut, diketahui bahwa persiapan masa depan adalah satu hal yang diinginkan oleh para atlet.

Proses pengabdian dilakukan dimulai dari; 1) Analisis kebutuhan, yaitu menelaah data ulang dari hasil pengabdian lalu; 2) Perencanaan materi: yaitu diskusi tim pengabdian mengenai materi sosialisasi; 3) Perencanaan kegiatan: meliputi membuat rundown, membagi tugas panitia pengabdian, dan menghubungi pihak sekolah-pihak yang terkait; 4) Pelaksanaan kegiatan; 5) Pelaporan hasil kegiatan. Prosesnya dijabarkan secara mendetail dalam gambar 1.



Gambar 1. Proses pelaksanaan pengabdian sosialisasi dan edukasi transisi karier atlet menuju pelajar di SMA Negeri 1 Turen

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisis kebutuhan (dari data sekunder)

Proses perencanaan tindakan pengabdian masyarakat ini dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan di tahun sebelumnya pada atlet-atlet pencak silat kabupaten Malang untuk melakukan kegiatan pelatihan mental skills atlet pelajar. Artikel mengenai pelatihan mental skills telah dimuat dalam Jurnal Promotif pada tahun 2021 volume 2. Dari hasil analisis kebutuhan tersebut, ditemukan bahwa para atlet pelajar masih merasa ragu dan membutuhkan konseling untuk berkonsultasi mengenai masa depan (Rahayuni et al., 2021).

Kegamangan mengenai masa depan setelah menjadi atlet memang sering menjadi sumber kegelisahan atlet, dimana berdasarkan penelitian-penelitian di wilayah Eropa dan Inggris, atlet seringkali memiliki kegelisahan mengenai perubahan kebiasaan, perubahan gaya hidup setelah pensiun menjadi atlet, sehingga bagi mereka konseling atau edukasi mengenai bagaimana menghadapi masa pensiun sangat diperlukan (Mannes et al., 2019; van Ramele et al., 2017). Namun demikian, apabila kegelisahan tersebut dialami oleh atlet yang masih pelajar, berarti perlu ada edukasi atau sosialisasi mengenai bagaimana mereka menyambut tahap selanjutnya menjadi atlet, seperti yang disarankan oleh Cecic Erpic (Cecić Erpić et al., 2004). Proses perubahan antara atlet pelajar menjadi mahasiswa adalah proses yang dapat direncanakan, diprediksi dan juga disadari, hingga atlet akan lebih siap menghadapi perubahan yang terjadi.

Dari hasil observasi dengan pelatih dan guru pembimbing kelas keberbakatan olahraga pada awal September 2022, ditemukan bahwa banyak diantara para atlet pelajar itu juga memiliki latar belakang keluarga yang bervariasi, namun kebanyakan orang tua mereka berasal dari wilayah setempat yang meskipun secara ekonomi berkecukupan, jarang yang menempuh pendidikan tinggi hingga bangku kuliah. Artinya, gambaran menjadi atlet pelajar juga memang masih minim dan orang tua mungkin belum menjadi agen sosialisasi bagaimana menghadapi tantangan menjadi atlet mahasiswa.

Proses perencanaan materi kegiatan dan perencanaan pelaksanaan kegiatan.

Di awal perencanaan, pelaksanaan pengabdian ini mengalami beberapa hambatan dan perubahan. Pada awalnya pengabdian ini menyasar pada atlet dan orang tua, namun kemudian dialihkan ke atlet pelajar, pelatih dan asisten pelatih. Hal ini karena setelah melalui diskusi dengan mitra (humas SMA N 1 Turen dan pelatih), sebagian besar orang tua atlet pelajar tinggal di luar kota dan kemungkinan besar akan mengalami hambatan teknis bila materi sosialisasi dilaksanakan secara daring. Hambatan yang kedua adalah jadwal pertandingan yang cukup padat yang dialami oleh para atlet pelajar di SMA Negeri 1 Turen, sehingga harus menyesuaikan waktu yang tepat untuk melaksanakan pengabdian ini secara luring. Terhadap perubahan-perubahan dan kendala tersebut, penyesuaian jadwal dan materi pengabdian segera dilakukan oleh tim peneliti. Sementara itu, koordinasi dengan tim pengabdian dan pihak pelatih SMA Negeri 2 Turen terus dibina secara berkelanjutan untuk pelaksanaan pengabdian. Tim pengabdian berkoordinasi kembali untuk menggagas materi dan bagaimana proses pemberian materi dalam kegiatan pengabdian tersebut.

Bentuk pelaksanaan pengabdian diputuskan menggunakan metode ceramah atau seminar dan mini-workshop yang melibatkan pendekatan visualisasi kreatif. Pada metode ceramah berusaha dikemas dalam bahasa yang sesederhana mungkin agar dapat dipahami oleh atlet, meliputi materi-materi mengenai: 1) Definisi transisi karier atlet, sebagai sebuah perubahan yang harus dialami oleh atlet (Wylleman et al., 2004b). Pada tahapan ini, atlet diberi pemahaman bahwa karier atlet bukanlah sesuatu yang statis namun akan mengalami kontinuitas dan perubahan; 2) Jenis-jenis transisi karier atlet, antara lain yang normatif maupun yang non-normatif (Cecić Erpić et al., 2004); pada tahap ini, atlet diberikan materi bahwa perubahan karier itu bisa terencana atau mendadak, dan yang paling ideal adalah terencana dengan baik dan terprogram; dan 3) bagaimana dampak transisi karier terhadap atlet, dimana perencanaan karier yang baik dan kesuksesan menyesuaikan diri terhadap perubahan karier akan mengantarkan menuju kesuksesan atau keberhasilan atlet (Blodgett & Schinke, 2015; López de Subijana et al., 2015). Untuk menggambarkan bagaimana proses transisi karier yang berhasil, maka dicarikan juga contoh-contoh riil atlet nyata yang juga mereka kenal yang sukses menjalani transisi karier menuju mahasiswa. Diharapkan dengan materi tersebut, para atlet pelajar memiliki gambaran

mengenai bagaimana masa depannya nanti bila memutuskan berkuliah dan menjadi atlet mahasiswa.

Pada sisi berikutnya dilakukan mini-workshop visualisasi kreatif karier. Pendekatan visualisasi kreatif digunakan karena mempertimbangkan usia peserta yang masih remaja, sehingga metode dengan pendekatan aktif dimana mereka memiliki kebebasan untuk mengekspresikan idenya mengenai olahraga atau karirnya, diasumsikan dianggap dapat lebih cocok (Gould et al., 2020). Pendekatan visualisasi kreatif dimana atlet menggambarkan hubungan antara masa lalu, masa kini dan masa depan yang diinginkan kemudian dipilih dalam bentuk diagram, ilustrasi atau gambar.

Visualisasi kreatif dalam bentuk diagram linimasa terinspirasi oleh pendekatan visual dalam penelitian atau *visual research method*, yang dimana sangat bermanfaat bila digunakan dalam penelitian-penelitian psikologi olahraga sebagai medium untuk memahami suatu fenomena (Rahayuni, 2021). Pendekatan penelitian ini kemudian dicoba untuk dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat dimana atlet diminta untuk menggambarkan diagram linimasa yang diharapkan mengenai bagaimana masa lalunya mengantarkannya ke tahap ini (misalnya: berlatih, bertemu dengan pelatih yang baik, terinspirasi dari atlet lain), aktivitas yang ingin dimaksimalkan di masa kini (sebagai atlet pelajar), dan masa depan yang diinginkan untuk diraih (misalnya, menjadi mahasiswa, menjadi tentara, dan sebagainya). Atlet kemudian diminta untuk menuangkan hal tersebut secara langsung ke dalam bentuk karya visual sesuai keinginannya dengan menggunakan media kertas, krayon, spidol, dan alat-alat gambar lainnya. Diharapkan hal ini akan membuat atlet cenderung melihat karirnya dengan visi yang lebih panjang dan tidak melihatnya secara jangka pendek saja.

Pelaksanaan kegiatan

Diharapkan dengan adanya sosialisasi dan edukasi transisi karier normatif melalui pendekatan visualisasi kreatif ini, atlet pelajar dapat seimbang antara prestasi olahraga dan pendidikannya. Kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan pada bulan September 2022 dan berjalan dari siang hari hingga malam hari. Peserta kegiatan pengabdian berjumlah 16 orang dan semuanya adalah atlet pencak silat pelajar yang masih aktif berlatih selama 5-6 kali seminggu dan juga bertanding di kejuaran pencak silat tingkat daerah hingga nasional. Semuanya merupakan siswa di bawah program kelas keberbakatan olahraga SMA Negeri 1 Turen Kabupaten Malang. SMA Negeri 1 Turen Kabupaten Malang adalah SMA yang memiliki kelas keberbakatan olahraga, termasuk dalam olahraga pencak silat. Selain siswa, kegiatan ini juga diikuti oleh 2 pelatih, dan 7 mahasiswa yang berstatus sebagai asisten pelatih magang.



Gambar 2. Pelaksanaan pengabdian sosialisasi dan edukasi transisi karier atlet menuju pelajar di SMA Negeri 1 Turen

Kegiatan ini mendapatkan respon yang baik dari sekolah dan juga para atlet serta pelatih dan asisten pelatih yang terlibat. Mereka mendapatkan gambaran bahwa karir atlet harus dilihat secara kontinu dalam proses yang berkelanjutan.



Gambar. 3 Para peserta pengabdian menunjukkan hasil karya diagram visualisasi kreatif mengenai karir normatif yang mereka sadar.

Secara umum, pengabdian yang mempersiapkan atlet mahasiswa menghadapi situasi situasi perkuliahan masih jarang dilakukan. Belajar di perguruan tinggi memberikan dampak yang

beragam terhadap prestasi atlet karena perpindahan lingkungan dan penyesuaian psikososial yang harus dialami atlet. Prestasi atlet bisa saja meningkat jika ada dukungan yang signifikan dari kampus, misalnya dengan tersedianya fasilitas latihan yang lebih mudah diakses dan tertata di kampus; kemudahan dalam mengikuti pelatihan, perlombaan dan perkuliahan secara bersamaan, serta dukungan penyuluhan untuk menjaga kesiapan psikologis mereka terhadap tuntutan mahasiswa-atlet (Martin et al., 2021). Kualitas keterampilan individu atlet dapat meningkat di atas rata-rata, begitu pula sebaliknya prestasinya dapat menurun tanpa adanya dukungan. Sedangkan atlet yang tidak mengalami peningkatan atau penurunan, atau stagnasi, bisa disebabkan karena tidak mengikuti perlombaan yang diadakan (Assidiqqi et al., 2022). Meskipun penyesuaian-penyesuaian ini sangat dibutuhkan, kenyataannya penelitian-penelitian mengenai transisi atau penyesuaian yang dialami atlet maupun atlet mahasiswa masih belum banyak dilakukan.

Pengabdian ini adalah salah satu kegiatan untuk mempersiapkan mental atlet lebih dini agar memiliki kesiapan dengan perubahan tersebut. Pengabdian ini adalah salah satu contoh kegiatan yang dilakukan berdasarkan data kebutuhan atlet pelajar, dan dipicu oleh pemahaman terhadap suatu fenomenanya nyata dalam dunia olahraga namun masih terabaikan dalam area penelitian psikologi olahraga, yakni transisi karir.

Simpulan

Hasil pengabdian ini berkaitan dengan bagaimana agar atlet pelajar lebih siap dengan perubahan tantangan, antara lain agar mereka siap dengan transisi karir antara atlet pelajar menjadi atlet mahasiswa. Informasi mengenai diagram linimasa pencapaian ini dapat bermanfaat untuk pembinaan atlet pelajar agar mereka lebih siap dengan tantangan di kejuaraan yang lebih tinggi maupun dalam lingkungan psikososial olahraga yang lebih menantang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang dan SMA Negeri 1 Turen atas dukungan dana dan fasilitas sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana.

Daftar Pustaka

- Assidiqqi, M. G., Rahayuni, K., & Widiawati, P. (2022). *A descriptive study of the achievement timeline of volleyball athletes at the state university of Malang*. 8(3).
- Aunola, K., Selänne, A., Selänne, H., & Ryba, T. V. (2018). The role of adolescent athletes' task value patterns in their educational and athletic career aspirations. *Learning and Individual Differences*, 63, 34–43. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2018.03.004>
- Bimper, A. Y. (2015). Lifting the Veil: Exploring Colorblind Racism in Black Student Athlete Experiences. *Journal of Sport and Social Issues*, 39(3), 225–243. <https://doi.org/10.1177/0193723513520013>
- Blodgett, A. T., Ge, Y., Schinke, R. J., & McGannon, K. R. (2017). Intersecting identities of elite female boxers: Stories of cultural difference and marginalization in sport. *Psychology of Sport and Exercise*, 32, 83–92. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2017.06.006>
- Blodgett, A. T., & Schinke, R. J. (2015). "When you're coming from the reserve you're not supposed to make it": Stories of Aboriginal athletes pursuing sport and academic careers in "mainstream" cultural contexts. *Dual Career Development and Transitions*, 21, 115–124. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2015.03.001>
- Blodgett, A. T., Schinke, R. J., McGannon, K. R., Coholic, D. A., Enosse, L., Peltier, D., & Pheasant, C. (2014). Navigating the insider-outsider hyphen: A qualitative exploration of the acculturation challenges of Aboriginal athletes pursuing sport in Euro-Canadian contexts.

- Psychology of Sport and Exercise*, 15(4), 345–355.
<https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2014.02.009>
- Book, R. T., Henriksen, K., & Stambulova, N. (2021). Oatmeal is better than no meal: The career pathways of African American male professional athletes from underserved communities in the United States. *International Journal of Sport and Exercise Psychology*, 19(4), 504–523. <https://doi.org/10.1080/1612197X.2020.1735258>
- Cecić Erpič, S., Wylleman, P., & Zupančič, M. (2004). The effect of athletic and non-athletic factors on the sports career termination process. *Career Transitions in Sport*, 5(1), 45–59. [https://doi.org/10.1016/S1469-0292\(02\)00046-8](https://doi.org/10.1016/S1469-0292(02)00046-8)
- Gould, D., Nalepa, J., & Mignano, M. (2020). Coaching Generation Z Athletes. *Journal of Applied Sport Psychology*, 32(1), 104–120. <https://doi.org/10.1080/10413200.2019.1581856>
- Horton, D. (2015). Between a Ball and a Harsh Place: A Study of Black Male Community College Student-Athletes and Academic Progress. *Community College Review*, 43(3), 287–305. <https://doi.org/10.1177/0091552115578168>
- López de Subijana, C., Barriopedro, M., & Conde, E. (2015). Supporting dual career in Spain: Elite athletes' barriers to study. *Dual Career Development and Transitions*, 21, 57–64. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2015.04.012>
- Mannes, Z. L., Waxenberg, L. B., Cottler, L. B., Perlstein, W. M., Burrell II, L. E., Ferguson, E. G., Edwards, M. E., & Ennis, N. (2019). Prevalence and correlates of psychological distress among retired elite athletes: A systematic review. *International Review of Sport and Exercise Psychology*, 12(1), 265–294. <https://doi.org/10.1080/1750984X.2018.1469162>
- Martin, E. A., Unfried, A., Kim, S., & Beckham, G. K. (2021). Changes in University Club Athletes' and Non-Athlete Students' Stress and Perceived Gains Across a Semester. *Recreational Sports Journal*, 45(1), 4–16. <https://doi.org/10.1177/1558866120982593>
- Mueller, A. C. R. (2009). The Forty-Eight-Hour Rule: Emotional Engagement and the Student Athlete. *About Campus: Enriching the Student Learning Experience*, 13(6), 30–32. <https://doi.org/10.1002/abc.275>
- Rahayuni, K. (2021). REFLECTIONS ON CONDUCTING PHOTOGRAPHIC ELICITATION INTERVIEW IN SPORT PSYCHOLOGY RESEARCH IN INDONESIA. 6(2). <https://doi.org/10.17509/jpjo.v6i2.32342>
- Rahayuni, K. (in press). Pemanfaatan ACSI-28 (Athletic Coping Skills Inventory-28) Versi Bahasa Indonesia Sebagai Alat Ukur Psikologis Atlet. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Ikatan Psikologi Olahraga (IPO)*, 1.
- Rahayuni, K., Fadhli, N. R., & Indratno, S. (2021). Mendesain pelatihan mental skills untuk atlet pencak silat pelajar di wilayah Kabupaten Malang. *Promotif*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.17977/um075v2i12022p36-47>
- Stambulova, N. B. (2016). Theoretical Developments in Career Transition Research: Contributions of European Sport Psychology. In M. Raab, P. Wylleman, R. Seiler, A.-M. Elbe, & A. B. T.-S. and E. P. R. Hatzigeorgiadis (Eds.), *Sport and Exercise Psychology Research: From Theory to Practice* (pp. 251–268). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-803634-1.00012-1>
- Stambulova, N. B., & Ryba, T. V. (2014). A critical review of career research and assistance through the cultural lens: Towards cultural praxis of athletes' careers. *International Review of Sport and Exercise Psychology*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/1750984X.2013.851727>
- Stambulova, N. B., & Wylleman, P. (2019). Psychology of athletes' dual careers: A state-of-the-art critical review of the European discourse. *50 Years of FEPSAC: Current and Future Directions to Sport and Exercise Psychology Research*, 42, 74–88. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2018.11.013>
- van Ramele, S., Aoki, H., Kerkhoffs, G. M. M. J., & Gouttebauge, V. (2017). Mental health in retired professional football players: 12-month incidence, adverse life events and support. *Psychology of Sport and Exercise*, 28, 85–90. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2016.10.009>

- Wylleman, P., Alfermann, D., & Lavallee, D. (2004a). Career transitions in sport: European perspectives. *Psychology of Sport and Exercise*, 5(1), 7–20. [https://doi.org/10.1016/S1469-0292\(02\)00049-3](https://doi.org/10.1016/S1469-0292(02)00049-3)
- Wylleman, P., Alfermann, D., & Lavallee, D. (2004b). Career transitions in sport: European perspectives. *Career Transitions in Sport*, 5(1), 7–20. [https://doi.org/10.1016/S1469-0292\(02\)00049-3](https://doi.org/10.1016/S1469-0292(02)00049-3)